

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Melalui pendidikan juga, karakter peserta didik akan terbentuk. Mulai sejak bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semua itu memerlukan waktu yang lama.<sup>2</sup>

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk

---

<sup>1</sup> E. mulyasa, *Kurikulum BerbasisKompetensi*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005). Hal. 15

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *IlmuPendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2007). Hal. 74

mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.<sup>3</sup>

Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi. Hal ini juga disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2004 pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>4</sup>

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Profesionalisme Guru* (Jakarta:PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 4

<sup>4</sup> Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal (1)

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 1

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional disebutkan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri tujuan pendidikannya. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginannya.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

---

<sup>6</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 81

sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan pengejawantahan dari dasar pendidikan nasional.<sup>7</sup>

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen-komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 25-26

<sup>8</sup> Kunandar, *Profesionalisme Guru...*, hal 32

lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.<sup>9</sup>

Profesionalisasi guru, telah banyak dilakukan, namun pelaksanaannya masih dihadapkan berbagai kendala, baik dilingkungan Depdiknas maupun dilembaga pencetak guru. Kendala yang melekat di depdiknas misalnya, adanya gejala kurang seriusan dalam menangani permasalahan pendidikan, seperti juga menangani masalah guru gejala antara lain adanya ketidaksinambungan antara berbagai program peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas guru yang ditangani oleh berbagai direktorat dilingkungan depdiknas, serta tidak adanya fokus dalam peningkatan kualitas guru. Hal ini merupakan salah satu indikator buramnya manajemen nasional, khususnya dalam penyiapan calon guru. Jika kondisi tersebut masih dipertahankan, maka guru profesional yang standar, bersertifikat dan kompeten, sulit dimunculkan, padahal dalam kondisi sekarang sangat diperlukan, terutama untuk mendongkrak kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di era global.

Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya pemerintah terus berupaya mencari alternatif untuk meningkatkan kualitas kinerja profesi guru. Salah satu terobosan yang sedang dilakukan adalah melakukan standar kompetensi dan serifikasi guru. Dalam hal ini, pengembangan profesionalisme guru merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi untuk meningkatkan mutu

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal 5

pendidikan, yang dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

Peningkatan profesionalisme guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum memiliki kualifikasi profesional menjadi profesional. Dengan demikian, peningkatan kemampuan profesional guru merupakan bantuan atau memberikan kesempatan pada guru tersebut melalui program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun demikian, bantuan profesionalisme hanya sekedar bantuan, sehingga yang harus lebih berperan aktif adalah guru itu sendiri. Artinya perlu dikemukakan bahwa gurulah yang seharusnya meminta bantuan kepada yang berwenang untuk mendapatkan pembinaan. Bantuan yang diberikan juga merupakan bantuan profesional, yang tujuan akhirnya adalah menumbuh kembangkan profesionalisme guru.<sup>10</sup>

Peningkatan kemampuan profesional guru bukan hanya sekedar diarahkan kepada pembinaan yang lebih bersifat aspek-aspek administrative kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan keprofesionalnya dan komitmen sebagai seorang pendidik. Menurut Glickman (1991) guru profesional memiliki dua cirri yaitu tingkat kemampuan yang tinggi dan komitmen yang tinggi.<sup>11</sup> Sehubungan dengan itu, pemerintah sedang melakukan terobosan dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru tersebut dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru tersebut, antara lain melalui standar kompetensi dan sertifikasi guru.

---

<sup>10</sup> *Ibid...*hal 12

<sup>11</sup> *Ibid...*hal 13

Oleh sebab itu, MTsN Pulosari sebagai lembaga pendidikan formal berbasis islami yang sudah berdiri cukup lama juga sudah dapat diterima dan diakui oleh masyarakat secara keseluruhan khususnya baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, baik melalui standar kompetensi dan sertifikasi gurunya. Sebagai sekolah islam, MTsN 05 Tulungagung mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian muslim, sebagaimana tujuan pendidikan islam. oleh karena itu kompetensi profesional guru Akidah Akhlak sangat diperlukan, sehingga nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan di MTsN 05 Tulungagung bukan hanya menjadi ilmu penegetahuan saja (kognitif), tetapi dapat dihayati (afektif), dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 05 Tulungagung yang sudah mengikuti kompetensi dan sertifikasi guru ternyata dalam proses pembelajaran terutama pada perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan pengembangan motivasi belajar dan umpan balik masih kurang menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang sebenarnya sehingga masih banyak siswa yang kurang fokus ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan tidak terciptanya suasana kelas yang aktif dan kondusif.

Untuk mengetahui kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang

digunakan, evaluasi pembelajaran, dan dalam mengembangkan motivasi belajar dan umpan balik di MTsN 05 Tulungagung peneliti tertarik melakukan penelitian yang berada di lembaga sekolah tersebut yang dirangkum dalam sebuah judul **“Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa di MTsN 05 Tulungagung”**

### **B. Fokus Penelitian**

Rumusan masalah yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam hal merencanakan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 05 Tulungagung?
2. Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam hal menggunakan metode pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 05 Tulungagung?
3. Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam hal melaksanakan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 05 Tulungagung?
4. Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam hal mengembangkan motivasi belajar dan umpan balik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN Tulungagung?



### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional Guru dalam perencanaan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 05 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kompetensi profesional Guru dalam penggunaan metode pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 05 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui kompetensi profesional Guru dalam evaluasi pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 05 Tulungagung.
4. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam mengembangkan motivasi belajar dan umpan balik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 05 Tulungagung.

### **D. .Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guna hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan integrasi ilmu dan agama khususnya dalam lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 05 Tulungagung.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

### a. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini digunakan sebagai upaya peningkata dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi Guru Akidah akhlak dalam meningkatkan belajar siswa di MTsN 05 Tulungagung.

### b. Bagi MTsN 05 Tulungagung

Hasil penelitian ini digunakan sebagai upaya peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru Akidah Akhlak dalam menigkatakn belajar siswa di MTsN 05 Tulungagung.

### c. Bagi Mahasiswa

Sebagai calon guru, hasil penelitian ini digunakan untuk memberi informasi dan menambah wawasan tentang pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan belajar siswa MTsN 05 Tulungagung.

### d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini digunakan oleh masyarakat terutama orang tua siswa sebagai bahan masukan, informasi dan evaluasi terutama tentang meningkatkan belajar siswa di MTsN 05 Tulungagung.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi “Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pembelajaran siswa di MTsN 05 Tulungagung.” Ini, perlu kiranya penulis memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Kompetensi

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>12</sup> Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, dan akademis. Dengan kata lain, Guru Profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

### b. Kompetensi Profesional

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjabarkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Untuk itu, kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya berupa penguasaan bahan, prosedur pembelajaran, rasa tanggung jawab akan tugas, dan rasa kebersamaan dengan rekan guru lain.<sup>13</sup>

### c. Akidah Akhlak

Aqidah merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam Islam. Aqidah ibarat pondasi sebuah hubungan. Aqidah meliputi berbagai macam soal keimanan. Prof. Dr. Hamka menegaskan, aqidah berarti: "kita

---

<sup>12</sup> Kunandar, Guru professional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2007). Hal 51

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen, (Jakarta: Visimedia, 2008) Hal. 65

mengikat hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak kita tukar lagi dengan yang lain. Jiwa raga kita, pandangan hidup kita, way of life kita, telah terikat oleh aqidah kita. Tidak dapat dibebaskan lagi.<sup>14</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan belajar siswa di MTsN 05 Tulungagung adalah:

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Untuk itu, kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya berupa penguasaan bahan, prosedur pembelajaran, rasa tanggung jawab akan tugas, dan rasa kebersamaan dengan rekan guru lain. Dalam penelitian yang dimaksud dengan Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Belajar Siswa di arahkan pada perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak, metode yang digunakan pada pembelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dan pengembangan motivasi pembelajaran dan umpan balik pada pelajaran Akidah Akhlak yang dicari datanya melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

Peningkatan pembelajaran siswa adalah data yang digali melalui observasi, wawancara mendalam tentang upaya guru dalam

---

<sup>14</sup> Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), hal. 74

meningkatkan pembelajaran siswa khususnya melalui pengembangan motivasi dan umpan balik dalam proses pembelajaran di kelas.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat melakukan pemahaman secara sistematis, maka dalam pembahasan ini di ambil langkah-langkah sebagai berikut:

Bagian Utama terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, Dalam Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Tinjauan tentang Kompetensi Profesional guru dalam meningkatkan pembelajaran siswa di MTsN 05 Tulungagung, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka berfikir.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: (a) jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknis analisis data, dan (g) pengecekan kebasahan data.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data

Bab V: Pembahasan.

Bab VI: Penutup, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Dan bagian paling akhir, peneliti sajikan daftar rujukan